

10-31-2003

Aspek Sintagmatis dan Kolokasi dalam Sinonimi Taksempurna Bahasa Prancis

Irzanti Sutanto
Universitas Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana>



Part of the [Other Arts and Humanities Commons](#), and the [Other Languages, Societies, and Cultures Commons](#)

Recommended Citation

Sutanto, Irzanti (2003) "Aspek Sintagmatis dan Kolokasi dalam Sinonimi Taksempurna Bahasa Prancis," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 5: No. 2, Article 6.

DOI: 10.17510/wjhi.v5i2.327

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol5/iss2/6>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Aspek Sintagmatis dan Kolokasi dalam Sinonimi Taksempurna Bahasa Prancis

Irzanti Sutanto

ABSTRACT *Synonymous verbs are often confusing because on the one hand verbal pairs have the same meanings but on the other they cannot replace one another in all contexts. This paper examines the contexts of synonymous verbal pairs in French. It shows that aspects that limit the synonymy of a set of words are verbal meanings, semantic characteristics of accompanying words, verbal valence, syntactic structure, and the commonness of usage of the words. The observation shows that 1) the contexts of the synonymous pairs cannot replace one another although the meanings of both are the same, and 2) the difference in meanings is due to the fact that each word is polysemic.*

KATA KUNCI *Kata-kata bersinonim, valensi verba, struktur sintaktis, makna polisemis.*

Dalam mempelajari suatu bahasa asing, kita dihadapkan pada berbagai hal yang tampaknya tidak jelas. Untuk itu, banyak buku ditulis, antara lain buku tentang tata bahasa, kamus umum, kamus sinonimi, kamus antonimi. Buku-buku tersebut memberi informasi mengenai kaidah tata bahasa dan makna kata.

Selain mengikuti kaidah tata bahasa, penggunaan kata juga berkaitan dengan sanding kata yang sesuai. Sebuah kamus yang baik, tidak hanya mencantumkan makna kata, tetapi juga konteks yang sesuai dengan kata yang bersangkutan, sinoniminya, dan antoniminya.

Pokok bahasan tulisan ini adalah kata-kata yang bersinonim. Pada umumnya, kamus sinonimi menyajikan kata sinonimnya dan konteksnya. Meskipun demikian, penggunaan kata-kata yang bersinonim tetap sering membingungkan. Di satu pihak, kata-kata tersebut bermakna sama; di pihak lain, kata-kata tersebut tidak selalu dapat saling menggantikan dalam konteks yang sama. Baik kamus ekabahasa maupun kamus sinonimi, keduanya tidak memperlihatkan hal tersebut secara langsung. Untuk itu, perlu diteliti bilamana kata-kata bersinonim bisa saling menggantikan. Karena saya mendalami bahasa Prancis, tulisan ini berkenaan dengan bahasa Prancis, khususnya verba. Saya harap objek kajian ini dapat mewakili masalah yang dihadapi karena sinonimi yang berkaitan dengan kelas kata lain juga didasarkan pada prinsip yang sama.

Pada umumnya, sinonimi mengandung konsep persamaan makna dua kata atau le-bih. Para linguist membedakan sinonimi atas beberapa tipe, yaitu:

- (1) Sinonimi sempurna: kata yang bermakna denotatif dan konotatif sama sehingga dapat saling menggantikan pada semua konteks. Menurut Lyons (1968: 447), sinonimi jenis ini sangat langka.
- (2) Sinonimi dekat. Tipe ini dibedakan lagi atas:
 - (a) Kata yang bermakna denotatif sama, tetapi bermakna konotatif berbeda. Tipe ini dapat dirinci berdasarkan jenis konotasi, antara lain ragam bahasa, contohnya *perut - abdomen, bunga - puspa, makan - bersantap*.
 ragam geografis, contohnya *mati - mampos, lelucon - dagelan*.
 nilai emotif, contohnya *perempuan - wanita, gelandangan - tunawisma*.
 Perangkat kata di atas dapat saling menggantikan pada konteks yang sama, dengan catatan adanya perbedaan makna konotatif.
 - (b) Kata yang bermakna denotatif sama sebagian dan bermakna konotatif sama, serta hanya dapat saling menggantikan pada konteks tertentu saja, contohnya
 - (1) Pak Guru akan *memberitahukan* hasil ujian besok.
 - (2) Pak Guru akan *menyampaikan* hasil ujian besok.
 Kedua kata itu tidak dapat saling menggantikan pada konteks berikut:
 - (3) Kami datang untuk *menyampaikan* surat.
 *Kami datang untuk *memberitahukan* surat.
 - (4) *Rangkaian* kalimat dalam karangan itu cukup baik.
Susunan kalimat dalam karangan itu cukup baik.
 Kedua kata itu tidak dapat saling menggantikan pada konteks berikut:
 - (5) Seorang gadis kecil mengalungkan *rangkaian* bunga kepada tamu negara.
 * Seorang gadis kecil mengalungkan *susunan* bunga kepada tamu negara.

Tipe yang terakhir (2b) inilah yang menimbulkan masalah. Dalam berbahasa, kita sering dihadapkan pada masalah sinonimi perangkat kata semacam itu. Penutur asli sekali pun tidak terhindar dari hal tersebut. Dengan spontan, kita dapat menggunakan kata-kata tersebut secara tepat. Namun, ketika timbul pertanyaan mengenai perbedaan, ada yang dapat dijawab dengan segera, ada yang harus dipikirkan dahulu, bahkan diteliti terlebih dahulu.

Sebenarnya, tipe sinonimi dekat ini dapat ditambah dengan kata yang berdenotasi sama, berkonotasi sama, tetapi tidak dapat saling menggantikan pada semua konteks. Contoh dalam bahasa Prancis adalah sebagai berikut.

- (6) *Il demeura interloqué devant cette visite inattendue / imprévue*. 'Ia terpana menghadapi

- kunjungan yang tak disangka-sangka'
 (7) *Le résultat fut très inattendu*. 'Hasil itu sangat tak diharapkan'
 (8) * *Le résultat fut très imprévu*.
 (9) *des dépenses imprévues* 'pengeluaran tak terduga'
 (10)* *des dépenses inattendues*

Gejala kebahasaan ini menyulitkan pengguna bahasa, bahkan mungkin lebih menyulitkan daripada tipe (2b) di atas karena, baik makna denotatif maupun konotatifnya sama.

Masalah yang diangkat pada tulisan ini adalah mengapa perangkat kata tersebut hanya dapat saling menggantikan pada konteks tertentu? Konteks yang bagaimana? Aspek apa saja yang membuat penggunaan kata-kata tersebut berbeda? Kajian ini dilandaskan pada teori hubungan sintagmatis-paradigmatis, analisis distribusi, dan komponen makna.

HUBUNGAN SINTAGMATIS-PARADIGMATIS

Dalam menghasilkan suatu kalimat, terjadi dua proses (Baylon 1978: 108) sebagai berikut.

Pertama, sebuah pilihan harus memenuhi kaidah semantis dan gramatikal sehubungan dengan unsur lain yang mendampinginya. Unsur-unsur tersebut dikatakan terdapat dalam hubungan sintagmatis ((*in praesentia*)). Secara semantis, Martinet yang dikutip Baylon (1978: 108) mengatakan bahwa satuan sintagmatis terbentuk dari unsur-unsur bahasa (dalam hal ini leksem dan morfem gramatikal) yang berhubungan secara linier. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (11) Anak-anak *berhamburan* keluar dari halaman sekolah.

Pada konteks tersebut *berhamburan* hanya dapat berdampingan dengan pelaku yang berjumlah jamak, bukan *anak* saja. Apabila *keluar* didampingi dengan preposisi *ke*, kalimat itu akan bermakna lain.

- (12)* Anak *berhamburan* keluar ke halaman sekolah.

Kedua, pemilihan kata, misalnya

- (13) Batu besar itu tidak bergeser sedikit pun meskipun didorong oleh beberapa orang.

Ada kata-kata lain yang dapat muncul pada konteks tersebut. *Batu* dapat diganti dengan *lemari*, *tempat tidur*, *meja*; *bergeser* dapat diganti dengan *beringsut*, *bergerak*. Pilihan ini dikatakan terdapat dalam hubungan paradigmatis yang saling mengecualikan dan tidak hadir bersama-sama pada konteks tersebut (*in absentia*). Pada hubungan ini tidak diper-masalahkan perubahan makna. Namun, pilihan kata tetap ada batasnya.

Tidak semua kata yang bermakna 'benda' dapat menggantikan *batu* pada konteks itu, misalnya *kertas*, *rumput*, *air*. Hal ini berkaitan dengan konsep sintagmatis.

ANALISIS DISTRIBUSI

Bertolak dari hubungan sintagmatis dan paradigmatis, linguistis dari aliran distribusi-sionalisme berpendapat bahwa suatu kata mempunyai konteks tertentu; dengan perkataan lain, distribusi sebuah kata adalah himpunan kata yang dapat menyekitarnya, yang dapat berada bersama-sama kata tersebut (Baylon 1978: 109). Picoche (1977: 58) mengajukan istilah *ciri inheren* untuk makna yang terkandung pada kata penuntut, pada contoh (11) adalah verba *berhamburan*; dan istilah *ciri selektif* untuk ciri semantis kata-kata yang dapat mendampingi kata lain, misalnya *anak-anak* pada contoh (11). Ciri inheren *berhamburan* pada kalimat (11) adalah 'tindak', 'berlari', 'ke berbagai arah'. Ciri selektif dari *berhamburan* pada kalimat tersebut adalah subjek 'insani' dan jamak yang terkandung di dalam nomina *anak-anak*. Contoh lain ditampilkan sebagai berikut.

- (14) Kue buatan ibu Juminah *enak* sekali.
- (15) Kue buatan ibu Juminah *lezat* sekali.
- (16) Pada malam itu, tidurku *enak* sekali.
- (17)* Pada malam itu, tidurku *lezat* sekali.

Dari contoh (14) dan (15), terlihat bahwa ciri inheren dan ciri selektif *enak* dan *lezat* dapat sama. Ciri inheren itu adalah 'yang menyenangkan pada indera kecap'; ciri selektif itu adalah 'makanan'. Dari contoh (16) dan (17), terlihat bahwa ciri selektif *lezat* berbeda dengan *enak* karena *lezat* tidak berterima pada konteks itu. Ciri selektif *enak* lebih luas. Kata itu dapat berdampingan dengan kata yang bukan 'makanan'. Hal ini disebabkan oleh ciri inheren kata *enak* yang polisemis. Selain bermakna seperti telah disebut di atas, *enak* dapat bermakna 'yang berkualitas sesuai dengan harapan'. Oleh karena itu, *enak* dapat berdampingan dengan *tidur*. Dengan kata lain, kata yang dapat menyandingi *enak* berjumlah lebih banyak. Perbedaan makna berdampak pada perbedaan ciri selektif. Pembahasan mengenai ciri selektif didasarkan pada kalimat aktif. Konsep kesesuaian dalam hubungan sintagmatis-paradigmatis dan ciri selektif ini tercakup di dalam konsep kolokasi (Polguère 2003:85).

ANALISIS MAKNA

Pada paragraf sebelum ini telah disebutkan konsep ciri inheren yang tidak lain tidak bukan adalah makna suatu kata yang merupakan cerminan acuan di luar bahasa. Suatu morfem leksikal mempunyai makna yang dapat diuraikan atas komponen-komponennya. Contohnya *buku* berkomponen makna 'benda', 'kumpulan kertas', 'berisi tulisan', 'untuk dibaca'. Contoh

yang lain, *kursi* berkomponen makna 'benda', 'mebel', 'tempat duduk', 'berkaki', 'bersandaran'.

Berbicara mengenai makna sebuah kata, Tutescu (1979: 74) membedakan kompo-nen makna atas (a) komponen makna universal, yaitu komponen makna yang menunjukkan ciri suatu kategori secara umum, contohnya 'bernyawa', 'tak bernyawa', 'insan', 'non-insan', 'benda', 'konkret', 'abstrak', 'keadaan', 'peristiwa', 'tindak', 'bangunan', 'sifat', 'cara', 'waktu', 'hewan', 'cairan', 'gas', 'kendaraan' –komponen makna ini dapat dilihat dari sudut lain, yaitu kategorisasi realitas, dan isi semesta alam dapat dikelompokkan seperti komponen makna universal tersebut; dan (b) komponen makna khusus yang merupakan ciri rincian, misalnya 'tempat duduk', 'berkaki', 'bersandaran', 'berjok'; 'bermesin', 'beroda', 'ditarik kuda'; 'kumpulan kertas', 'bertulisan', 'bergambar', 'untuk dibaca'.

Dilihat dari hubungan semantis antara dua kata atau lebih, Nida (1969: 74–79) membedakan komponen makna atas dua jenis: komponen makna sama, yaitu komponen makna yang dimiliki oleh dua kata atau lebih, dan komponen makna pembeda, yaitu komponen makna yang memperlihatkan perbedaan makna antara dua kata atau lebih. Contohnya adalah sebagai berikut.

Komponen Makna Leksem	mebel	tempat duduk	berkaki	bersandaran	berpenopang tangan	untuk satu orang	panjang
Kursi	+	+	+	+	+	+	-
bangku	+	+	±	±	±	-	+

Keterangan: tanda + berarti komponen makna dimiliki oleh kata yang bersangkutan;
tanda - berarti komponen makna tidak dimiliki oleh kata yang bersangkutan.

Dari tanda + dan -, terlihat perbedaan makna antara kedua kata tersebut.

Dalam kaitannya dengan ciri selektif dan ciri inheren yang dimaksud Picoche, ciri selektif pada umumnya berupa komponen makna universal; sedangkan ciri inheren dapat mencakupi keduanya, baik yang universal maupun yang merupakan rincian.

VALENSI

Salah satu sifat semantis kata yang sangat umum adalah polisemis. Kecuali kata-kata yang merupakan istilah, pada umumnya kata mempunyai makna lebih dari satu atau bersifat polisemis. Kepolisemian suatu kata tidak semata-mata maknawi, tetapi juga bisa melibatkan struktur sintaktis.

Seperti telah disinggung pada awal tulisan ini, verba yang berfungsi sebagai predi-kat merupakan inti kalimat. Suatu predikat menentukan unsur lain yang dapat atau harus hadir dalam kalimat yang bersangkutan. Misalnya, dalam bahasa Prancis, *casser* dan *briser* yang

bermakna sama, yaitu 'mematahkan', tidak dapat saling menggantikan dalam konteks berikut.

(18) *La chaîne a cassé.* 'Rantai itu patah'

(19)* *La chaîne a brisé.*

Meskipun kedua verba tersebut bermakna sama, *briser* tidak dapat menggantikan *casser* pada konteks tersebut karena *briser* menuntut kehadiran sebuah objek:

(20) *Goliath a brisé la chaîne.* 'Goliath mematahkan rantai itu'

Secara tradisional, verba itu disebut verba transitif, sedangkan *casser* intransitif.

Untuk gejala tersebut, Touratier (2000: 122) menyebutnya valensi (*valence*). Ia membandingkannya sebagai satuan yang terdiri dari atom-atom. Atom itu adalah unsur pembentuk kalimat, selain verba. Verba adalah pengikat unsur-unsur lain tersebut. Dengan demikian, valensi merupakan seperangkat relasi antara verba dan unsur-unsur pembentuk lain.

Unsur-unsur tersebut disebut argumen (*argument*). Pada contoh di atas, *briser* dikatakan berargumen dua, sedangkan *casser* berargumen satu. Unsur yang disebut argumen adalah subjek (*premier actant*), objek langsung (*deuxième actant*), dan objek taklangsung (*troisième actant*). Contohnya adalah sebagai berikut.

(21) *Alfred donne le livre à Charles.* 'Alfred memberikan buku itu kepada Charles'

Pada contoh tersebut, verba *donne* berargumen tiga, yaitu *Alfred*, *le livre*, dan *Charles*.

(22) *Charles est parti ce matin.* Charles berangkat (+kala lampau) tadi pagi'

Partir berargumen satu (subjek). Keterangan waktu (*ce matin* 'tadi pagi') tidak wajib hadir. Keterangan itu dapat dihilangkan tanpa melanggar kaidah sintaktis bahasa Prancis. Pada kalimat berikut, *aller* 'pergi' menuntut dua argumen, yaitu subjek dan keterangan tempat.

(23) *Charles est allé à Paris ce matin.* 'Charles pergi (+kala lampau) ke Paris tadi pagi.

Keterangan tempat di sini tidak dapat dihilangkan.

Dengan demikian, perbedaan penggunaan suatu verba dapat disebabkan oleh perbedaan valensinya. Untuk selanjutnya, pada analisis

akan digunakan penyebutan berdasarkan fungsi sintaktis, yaitu subjek, objek langsung, dan objek taklangsung.

PEMBAHASAN

Verba yang menduduki fungsi predikat merupakan inti kalimat. Oleh karena itulah, tulisan saya ini berpokok bahasan verba. Dalam pengajaran bahasa Prancis, sebenarnya sejak dini, pemelajar telah dihadapkan pada verba-verba bersinonim, tetapi verba-verba tersebut tidak selalu memiliki konteks yang sama. Objek penelitian dalam tulisan ini adalah 3 perangkat verba, yaitu *apprendre-étudier* 'belajar', *diminuer-réduire* 'mengurangi', dan *continuer-poursuivre* 'melanjutkan'

Beberapa kamus ekabahasa digunakan untuk menginventaris makna dan kolokasi verba tersebut. Dengan demikian, contoh kalimat pun diambil dari kamus. Pada analisis berikut akan digunakan beberapa singkatan untuk tujuan praktis, yaitu N (nomina), S (subjek), OL (objek langsung), dan OTL (objek tak langsung).

PERANGKAT *APPRENDRE-ÉTUDIER*

Kedua verba bermakna polisemis.

(a) Ciri inheren: makna sama.

	berusaha meresapkan	ke dalam pikiran	agar selalu ingat
apprendre	+	+	+
étudier	+	+	+

Contoh:

- *Les élèves étudient / apprennent la leçon.* 'Para siswa mempelajari pelajaran'

leur rôle. '..... peran mereka'
une partition. '..... partitur'

Ciri selektif: sama, yaitu NS: 'insan'

NOL: 'hal yang dapat dipelajari / dapat dihafal'

(b) Ciri inheren: makna sebagian sama

	berusaha memperoleh		mendalami	hal yang utama saja	melalui kegiatan		untuk dipraktikkan
	ilmu	keterampilan			intelektual	pengalaman	
apprendre	+	+	-	+	+	+	+
Étudier	+	+	+	-	+	-	-

Contoh: *Caroline apprend / étudie le piano.* 'Caroline belajar bermain piano'
 *l'anglais.* '..... bahasa Inggris'
 *la chimie.* '.....mempelajari kimia'
 *la technique du théâtre.* '.....mempelajari teknik teater'

Pada contoh di atas, terlihat bahwa kedua verba tersebut dapat berada dalam konteks sama dengan makna yang berbeda (lihat tabel), misalnya *belajar bahasa Inggris* untuk keperluan berkomunikasi (praktik); *mempelajari bahasa Inggris* untuk mendalami seluk beluk bahasa itu (dari sudut ilmu bahasa).

Apprendre tidak dapat berada pada konteks berikut karena maknanya berbeda.

- *La sociologie étudie l'homme en société.* 'Sosiologi mempelajari manusia di dalam kehidupan bermasyarakat'.
- *Elle étudie la nature.* 'Ia mempelajari alam'
- *le comportement.* '..... perilaku'
- *un texte.* '..... sebuah teks'
- *un auteur.* '..... seorang pengarang'
- *une réaction chimique* '..... reaksi kimia'

Étudier tidak dapat berada pada konteks berikut karena maknanya berbeda.

- *Le bébé éléphant apprend à marcher.* 'Bayi gajah itu belajar berjalan'

Ciri selektif:

NS	insan	hewan	ilmu	NO	ilmu	benda	karya	keterampilan	perilaku
apprendre	+	+	-		+	-	-	+	-
étudier	+	-	+		+	+	+	+	+

(c) Ciri inheren: makna berbeda

Apprendre:

- 'mengetahui', 'sesudah membaca/mendengar', seperti dalam *Il a appris la nouvelle par la radio.* 'Ia mengetahui kabar itu dari radio'
- *l'événement.* '..... peristiwa itu'

Ciri selektif: NS: 'insan' NOL: 'berita'

'memberitahukan'

Je viens pour vous apprendre son arrivée. 'Saya datang untuk memberitahukan kedatangannya'

Ciri selektif: sama dengan *apprendre.*

'mengajarkan'

- *Le maître apprend aux élèves les verbes irréguliers en anglais.* 'Pak Guru mengajarkan para siswa verba tak beraturan dalam bahasa Inggris'
- *Son échec ne lui a rien appris.* 'Kegagalannya tidak mengajarkannya apa-apa'
- *Le lion apprend à son petit à attraper sa proie.* 'Singa itu mengajarkan anaknya menangkap mangsanya'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'hewan', 'peristiwa', 'perbuatan'

NOL: 'pelajaran', 'tindak', 'permainan'
 NOTL: 'insan', 'hewan'.

Étudier:

'mengkaji untuk membuat keputusan'

- *Il faut étudier ces propositions.* 'Usulan-usulan ini harus dipelajari'
- *ce problème.* 'Masalah ini
- *le dossier.* 'Berkas itu

Ciri selektif: NS: 'insan', 'lembaga'

NOL: 'hal'

'menuntut ilmu'

- *Jean étudie à l'université de Sorbonne.* 'Jean belajar di Universitas Sorbonne'

Ciri selektif: NS: 'insan' Keterangan tempat

Struktur Sintaktis dan Valensi:

- (a) *Apprendre* + preposisi *à* + infinitif (bentuk verba yang belum dikonjugasi).
 - *L'enfant apprend à skier.* 'Anak itu belajar bermain ski'
 - *Le chaton apprend à marcher.* 'Anak kucing itu belajar berjalan'
- (b) *Apprendre* + *à* + OTL + *à* + infinitif (berargumen dua: S dan OTL; berargumen 3: S, OTL, dan OL).
- (c) *Étudier* tidak dapat diikuti baik verba infinitif maupun OTL (berargumen dua: S dan OL).

PERANGKAT *CONNAITRE-SAVOIR*

Kedua verba tersebut bermakna polisemis.

(a) Ciri inheren: makna sama

	memiliki suatu konsep	tentang sesuatu	dalam ingatan	dapat mengidentifikasi
<i>connaître</i>	+	+	+	+
<i>savoir</i>	+	+	+	+

Contoh:

- *Je connais / sais un lieu pour faire le pique-nique.* 'Saya tahu tempat berpiknik'
- *un jeune homme.* 'Saya kenal pria muda itu'
- *sa force.* 'Saya tahu kekuatannya'
- *cette chanson.* 'Saya tahu lagu ini'
- *Un bon chien connaît / sait son maître.* 'Seekor anjing yang baik mengenal majikan-nya dengan baik'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'hewan'

NOL: 'insan', 'tempat', 'karya'

Kekecualian:

- *Je sais son nom.* 'Saya tahu namanya'

- * *Je connais son nom.*

Connaître tidak berkolokasi dengan *nom* hanya karena alasan kelaziman penggunaan.

	mampu mempraktikkan	berkat pengetahuan
<i>connaître</i>	+	+
<i>savoir</i>	+	+

Contoh:

- *Daniel connaît / sait son métier.* 'Daniel mahir dalam pekerjaannya'
- *son rôle.* 'Daniel menguasai perannya'
- *l'allemand.* 'Daniel dapat berbicara bahasa Jerman'
- Mon chien connaît son devoir.* 'Anjing saya tahu benar tugasnya'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'hewan'

NOL: "pekerjaan', 'bahasa', 'keterampilan'

(b) Ciri inheren: makna berbeda

Connaître:

'mengalami'

- *Je connais la faim.* 'Saya tahu rasanya kelaparan'
- *ce problème.* 'Saya pernah mengalami masalah itu'
- *Nous avons connu un été magnifique.* 'Kami melewati musim panas yang sangat bagus'
- *La Bourse a connu plusieurs crises.* 'Pasar Bursa sering mengalami krisis'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'hewan', 'lembaga'

NOL: 'keadaan', 'penyakit', 'masalah'

Arti metaforis: 'mengenal (abstrak)'

- *Françoise ne connaît pas la fatigue.* 'Françoise tak mengenal lelah'
- *la pitié.* '..... belas kasihan'
- *Sa génération ne connaît pas de bornes.* 'Generasinya tidak mengenal batas'

Ciri selektif: NS: 'insan'

NOL: 'kemampuan fisik'

Savoir:

'mengetahui', 'melalui membaca/mendengar'

- *Tout Saint-Ouen sut l'accident en quelques minutes.* 'Seluruh Saint-Ouen mengetahui kecelakaan itu dalam beberapa menit saja'
- *Nous savons vos difficultés à trouver du travail.* 'Kami tahu kesulitan Anda dalam mencari pekerjaan'

Ciri selektif: NS: 'mahluk bernyawa'

NOL: "peristiwa', 'keadaan', 'masalah'

'sadar', 'insaf'

- *Je sais mes obligations envers vous.* 'Saya sadar akan kewajiban saya terhadap Anda'

Ciri selektif: NS: "insan"

NOL: 'kewajiban', kemampuan'

'memiliki dalam ingatan', 'sampai sekecil-kecilnya', 'sehingga dapat mengulangi'

- *Il sait sa leçon.*

'Dia hafal pelajarannya'

..... *la table de multiplication.* 'Dia hafal perkalian'

Ciri selektif: NS: 'insan'

NOL: 'hal yang dapat dihafal'

Struktur Sintaktis dan Valensi:

(a) Valensi sama

Savoir dan *connaître* bisa terdapat dalam struktur yang sama, yaitu keduanya verba

transitif (berargumen dua: S dan OL). *Connaître* hanya terdapat dalam struktur ini saja. Sementara itu, *savoir* terdapat dalam struktur

(a) kompleks: dengan konjungsi *que, si* 'bahwa', *pourquoi* 'mengapa'

- *Nous savons que nous sommes mortels.* 'Kami tahu bahwa kami tidak kekal'

- *Je sais pourquoi il est fâché.* 'Saya tahu mengapa ia marah'

- *Savez-vous s'il doit venir?* 'Tahukah Anda apakah dia datang atau tidak?'

(b) *savoir* 'mampu', 'karena kemauan' + *infinitif*

- *Yves sait écouter pendant des heures.* 'Yves mampu mendengarkan selama berjam-jam'

- *Il sait attendre.* 'Dia bisa menunggu'

Perbedaan yang berkaitan dengan struktur sintaktis ini juga melibatkan perbedaan makna.

PERANGKAT *CONTINUER-POURSUIVRE*

(a) Ciri inheren: makna sama

	melakukan	terus	dengan gigih
Continuer	+	+	(+)
Poursuivre	+	+	+

Contoh:

- *Il continue / poursuit ses études.* 'Dia melanjutkan studinya'

..... *son chemin.* '..... perjalanannya'

..... *la conversation.* '..... percakapan'

..... *la tradition.* '..... tradisi'

Makna *continuer* pada contoh-contoh di atas tidak mengandung makna 'dengan gigih'. Makna 'dengan gigih' pada verba *continuer* menuntut kehadiran preposisi *à/de* dan verba infinitif. Contoh:

- *Arnaud continue à boire.* 'Arnaud terus menerus minum'
- *Arnaud continue de paraître des chefs-d'oeuvre.* 'Arnaud terus menerus menerbitkan karya-karya yang bermutu'

(b) Ciri inheren: makna berbeda

Continuer: 'berlanjut terus'

- *La douleur continue.* 'Sakitnya berlanjut'
- La pluie.....* 'Hujan
- La fête.....* 'Pesta

Ciri selektif: NS: 'peristiwa', 'penyakit', 'perasaan'

Poursuivre:

'mengikuti/mengejar terus'

- *Les policiers poursuivent les fugitifs.* 'Polisi menguntit pelarian'
- *Le motard poursuit la voiture.* 'Pengemudi motor itu menguntit mobil itu'
- *Le chien poursuit l'enfant.* 'Anjing itu mengikuti anak itu'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'hewan'

NOL: 'insan', 'hewan', 'benda bergerak'

'mengejar terus' (metaforis)

- *Nous poursuivrons l'idéal sans jamais l'atteindre.* 'Kami berusaha terus mencapai idealisme, tetapi tidak pernah berhasil'
- *Ces images lugubres me poursuivirent longtemps.* 'Bayangan suram itu mengikutiku lama sekali'
- *Cette idée le poursuit jusqu'à son sommeil.* 'Pikiran itu terus mengejanya dalam tidurnya'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'peristiwa', 'perasaan', 'hal'

NOL: 'keinginan', 'insan'

'menuntut'

- *Si l'on nous poursuit, nous saurons nous défendre.* 'Apabila kami dituntut, kami tahu cara membela diri'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'lembaga'

NOL: 'insan', 'lembaga'

VALENSI

Continuer berargumen 1 (S) dan 2 (S dan OL); sedangkan *poursuivre* berargumen 2 (S dan OL).

PERANGKAT *DIMINUER-RDUIRE*

Kedua verba bermakna polisemis.

(a) Ciri inheren: makna sama

	makna (1)	makna (2)
	menjadikan berkurang	menjadikan lebih pendek
diminuer	+	+
réduire	+	+

Contoh:

Makna (1): - *On diminue / réduit la vitesse.* 'Kecepatan dikurangi'
 *le prix.* 'Harga diturunkan'
 *l'enthousiasme.* 'Antusiasme menurun'
 - *La chaleur a diminué/réduit son poids.* 'Cuaca panas menurunkan
 berat badannya'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'lembaga', 'hal yang mempunyai kekuatan'
 NOL: 'hal yang dapat berhubungan dengan kuantitas'

Makna (2): - *Le professeur diminue / réduit le texte.* 'Pengajar itu memendekkan
 teks itu'
 - *Le comité diminue / réduit la durée du séminaire.*
 'Panitia mempersingkat waktu seminar'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'lembaga', 'teknik'
 NOL: 'hal yang dapat dipendekkan'

(b) Ciri inheren: Makna berbeda

Diminuer:

'merendahkan' (metaforis)

- *Cet homme prend plaisir à diminuer son propre ami.* 'Pria itu suka merendahkan temannya sendiri'
- *Cette erreur le diminue à mes yeux.* 'Kekeliruan itu membuatnya kelihatan rendah di mata saya'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'peristiwa', 'tindakan'
 NOL: 'insan'

'berkurang'

- *Ce fleuve a diminué de longueur.* 'Sungai ini berkurang panjangnya'
- *Sa colère diminue.* 'Marahnya berkurang'
- *Le jour diminue.* 'Hari makin pendek'

Ciri selektif: NS: 'tak bernyawa' dan 'dapat diukur'
 NOTL: 'dimensi (salah satu saja)'

Réduire:

'menaklukkan'

- *réduire un pays* 'menaklukkan sebuah negara'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'negara'

NOL: 'insan', 'negara'

'menjadikan lebih buruk'

- *réduire une population en esclavage* 'menjadikan rakyat budak'- *réduire en poudre* 'menghancurkan menjadi bubuk'- *Sa maladie l'a réduit à l'inaction* 'Penyakitnya membuatnya tak berdaya'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'hewan', 'alat', 'penyakit', 'peristiwa'

NOL: 'insan', 'benda', 'makanan'

'menyederhanakan'

- *réduire le complexe au simple* 'menyederhanakan yang rumit'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'hal'

NOL: 'hal'

'menjadikan pekat'

- *réduire une sauce* 'menjadikan saus lebih pekat'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'alat', 'bahan makanan'

NOL: 'cairan'

'menjadikan lebih kecil'

- *réduire un dessin* 'mengecilkan gambar'

Ciri selektif: NS: 'insan', 'alat'

NOL: 'benda 2 atau 3 dimensi'

VALENSI

Diminuer bervalensi satu (S) dan dua (S dan OL atau S dan OTL).*Réduire* bervalensi dua (S dan OL)

Dari analisis persamaan dan perbedaan keempat pasang verba tersebut, tampak bahwa masalah yang kita hadapi, sehubungan dengan masalah sinonimi, tidaklah sederhana. Untuk menemukan jawabannya, kita perlu membedah kata tersebut dari berbagai segi dan membutuhkan berbagai sumber penggunaan yang luas.

Analisis di atas memperlihatkan bahwa untuk mengetahui sejauh mana sepasang kata merupakan sinonim, dalam bahasa Prancis, kita harus melakukan (a) analisis makna (karena ada makna yang sama, ada yang berbeda), (b) identifikasi ciri selektif kata yang menyandingi kedua (pada makna yang berbeda, ciri selektif bisa sama, tetapi tidak sebaliknya. Apabila

ciri selektif berbeda, makna pasti berbeda), (c) pengamatan terhadap valensi verba tersebut (perbedaan valensi menyebabkan perbedaan struktur sintaktis dan ciri selektif), (d) pengamatan struktur sintaktis yang terkait dengan verba tersebut (dalam hal ini perlunya kehadiran preposisi, kemungkinan verba berderet), dan (e) pengamatan terhadap kelaziman penggunaan (misalnya di dalam ungkapan idiomatis tertentu). Metode analisis ini diharapkan dapat diterapkan pada kata lain dari kelas kata apa pun.

KESIMPULAN

Pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan penggunaan suatu kata dapat membantu kita untuk dapat menggunakan kata secara tepat. Selain itu, apabila berkenaan dengan penerjemahan, kita dapat menerjemahkan dengan tepat pula, tidak hanya memper-timbangkan aspek makna atau naluri saja.

Ditinjau dari sudut praktis, analisis ini penting diketahui, terutama, oleh para pengajar bahasa. Suatu penelitian selalu mendorong penelitian lain. Dalam hal ini, untuk pengajaran bahasa, perlu kiranya dicarikan metodologi pengajarannya, baik mengenai bahasa asing maupun bahasa kita sendiri.

DAFTAR ACUAN

- Baylon, Christian dan Paul Fabre (1978), *La Sémantique*. Paris: Nathan.
 Galisson, Robert (1970), *L'apprentissage systématique du vocabulaire*. Jilid 1. Paris: Hachette.
 Kaswanti Purwo, Bambang (1989), *Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba*, dalam Majalah PELLBA. Yogyakarta.
 Lyons, John (1968), *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
 Nida, Eugen A. dan Charles R. Taber (1969), *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
 Picoche, Jacqueline (1977), *Précis de Lexicologie française*. Paris: Nathan.
 Touratier, Christian (2000), *La sémantique*. Paris: Armand Colin.
 Tutescu, Mariana (1979), *Précis de Sémantique française*. Paris: Librairie C. Klincksieck.